

BAB I PENDAHULUAN

1. 1 Latar Belakang

Perkembangan teknologi komunikasi dan media sosial telah mengubah cara individu berinteraksi dengan figur publik. Kehadiran media sosial tidak lagi menempatkan khalayak hanya sebagai penerima pesan, tetapi memungkinkan terbentuknya pola keterlibatan yang lebih aktif melalui komentar, berbagi konten, mengikuti aktivitas figur publik, serta menyaksikan komunikasi secara langsung melalui fitur *live streaming*. Karakteristik komunikasi yang berlangsung secara real-time tersebut menciptakan pengalaman media yang berbeda dari konsumsi konten yang telah direkam sebelumnya. Penonton dapat hadir secara bersamaan dalam suatu ruang digital, mengikuti percakapan yang sedang berlangsung, merespons figur yang ditonton, serta berinteraksi dengan penonton lainnya. Dalam konteks tersebut, hubungan antara figur publik dan penonton dapat berkembang menjadi keterlibatan emosional yang lebih intens.

Salah satu fenomena yang memperlihatkan perkembangan tersebut adalah popularitas live streaming Bunda Corla melalui akun TikTok @bundacorlaofficialss. Bunda Corla memperoleh perhatian luas karena karakter komunikasinya yang spontan, humoris, ekspresif, dan dianggap autentik oleh sebagian penonton. Ketika melakukan live streaming, Bunda Corla tidak hanya menyampaikan hiburan, tetapi juga membicarakan berbagai pengalaman sehari-hari, merespons komentar penonton, menunjukkan ekspresi secara spontan, serta membangun suasana komunikasi yang menyerupai percakapan informal. Kondisi tersebut membuat aktivitas menonton tidak semata-mata dipahami sebagai konsumsi hiburan, tetapi dapat menjadi pengalaman sosial dan emosional bagi penonton.

Ketertarikan penonton terhadap live Bunda Corla juga terlihat dari keterlibatan mereka selama siaran berlangsung. Penonton dapat memberikan komentar, mengikuti percakapan, memberikan dukungan, menunggu kehadiran Bunda Corla ketika melakukan siaran, serta kembali mengikuti live secara berulang. Sebagian penonton bahkan membentuk komunitas atau ruang interaksi di sekitar figur tersebut. Pola keterlibatan ini menunjukkan bahwa keberadaan figur publik dalam ruang *live streaming* dapat memperoleh posisi tertentu dalam keseharian audiens. Penonton bukan hanya tertarik terhadap apa yang disampaikan, tetapi juga terhadap kehadiran figur tersebut dan pengalaman emosional yang muncul selama mengikuti siaran. Fenomena tersebut menjadi penting karena live streaming memiliki karakteristik yang memungkinkan terbentuknya

kedekatan yang berbeda dibandingkan hubungan antara penonton dan figur media pada media konvensional. Dalam hubungan parasosial tradisional, audiens membangun persepsi kedekatan dengan figur media melalui paparan yang berulang meskipun tidak terdapat hubungan interpersonal secara langsung. Dalam lingkungan digital, karakter tersebut menjadi semakin kompleks karena figur publik dapat hadir secara langsung, sementara penonton memperoleh kesempatan untuk memberikan respons melalui komentar dan berbagai bentuk interaksi digital. Dengan demikian, hubungan parasosial dalam konteks *live streaming* memiliki tingkat aksesibilitas, kehadiran, keterlibatan emosional, dan potensi interaksi yang lebih tinggi (Jarzyna, 2021; Stein et al., 2022; Xu et al., 2022).

Kondisi tersebut relevan dengan fenomena Bunda Corla karena karakter komunikasi dalam *live streaming* memungkinkan penonton merasakan figur tersebut sebagai sosok yang dekat secara simbolik. Cara berbicara yang spontan, keterbukaan dalam membicarakan pengalaman hidup, serta respons terhadap audiens dapat menciptakan persepsi bahwa penonton mengenal karakter dan kehidupan figur tersebut secara lebih personal. Dalam konteks hubungan parasosial, persepsi kedekatan semacam ini dapat berkembang melalui paparan berulang dan keterlibatan emosional terhadap figur media (MacNeill & DiTommaso, 2021; Xu et al., 2022). Dengan demikian, kesenangan penonton dalam mengikuti *live* Bunda Corla tidak hanya berkaitan dengan aspek humor atau hiburan, tetapi juga dapat berkaitan dengan pengalaman kedekatan dan keterhubungan yang mereka rasakan selama mengikuti siaran.

Fenomena interaksi parasosial pada Bunda Corla juga telah menjadi perhatian penelitian sebelumnya. Friscillia et al. (2023) menunjukkan bahwa interaksi parasosial dalam *live* Instagram Bunda Corla dapat terlihat melalui bentuk keterlibatan penonton, termasuk aktivitas *sawer* dan dukungan terhadap figur yang mereka ikuti. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan audiens dengan Bunda Corla tidak berhenti pada aktivitas menonton, tetapi dapat berkembang menjadi bentuk partisipasi yang menunjukkan adanya kedekatan simbolik. Penelitian tersebut menjadi salah satu pijakan penting untuk memahami bahwa fenomena Bunda Corla memiliki dimensi relasional yang perlu dikaji lebih lanjut, terutama berkaitan dengan pengalaman emosional yang dirasakan oleh penonton.

Selain keterlibatan dengan figur publik, *live streaming* juga dapat menciptakan pengalaman kebersamaan dengan audiens lainnya. Aktivitas menonton berlangsung dalam ruang yang memungkinkan penonton mengetahui respons penonton lain, mengikuti percakapan dalam kolom komentar, serta merasa menjadi bagian dari suatu komunitas yang memiliki ketertarikan

terhadap figur yang sama. Meng et al. (2022) menunjukkan bahwa interaksi dalam konteks *live broadcast* dapat membentuk rangkaian ritual interaksi yang berkaitan dengan pengalaman kebersamaan dan kesejahteraan individu. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengalaman menonton live tidak selalu bersifat individual, karena terdapat dimensi sosial yang muncul melalui kehadiran figur publik dan audiens lain dalam ruang digital yang sama.

Daya tarik terhadap live Bunda Corla kemudian menjadi semakin menarik ketika dikaitkan dengan kondisi emosional penonton. Aktivitas menonton dapat dilakukan ketika seseorang sedang mengalami kejenuhan, tekanan pekerjaan, kelelahan, kesepian, atau berbagai persoalan kehidupan sehari-hari. Dalam situasi tersebut, kehadiran figur media dapat memberikan pengalaman hiburan, mengalihkan perhatian dari tekanan, menghadirkan emosi positif, atau memberikan perasaan ditemani. Hubungan parasosial dalam konteks media digital bahkan dapat memiliki arti penting bagi individu karena figur media dapat menjadi bagian dari rutinitas dan pengalaman emosional sehari-hari (Jarzyna, 2021; MacNeill & DiTommaso, 2021).

Kondisi tersebut menjadi relevan untuk dikaji dalam perspektif resiliensi psikologis. Resiliensi dalam perkembangan kajian psikologi kontemporer tidak hanya dipahami sebagai kemampuan individu untuk bertahan dari peristiwa traumatis atau krisis besar, tetapi juga sebagai proses adaptasi terhadap berbagai tekanan yang muncul dalam kehidupan sehari-hari. Ong dan Leger (2022) menempatkan resiliensi dalam konteks kemampuan individu menghadapi stresor sehari-hari, sedangkan Troy et al. (2022) menjelaskan pentingnya regulasi emosi dalam proses resiliensi. Kemampuan untuk mengelola emosi negatif, mempertahankan kondisi psikologis yang adaptif, dan kembali menjalankan aktivitas setelah menghadapi tekanan menjadi bagian penting dalam memahami resiliensi psikologis.

Dalam konteks tersebut, pengalaman menonton live Bunda Corla dapat menjadi bagian dari pengalaman adaptif penonton ketika menghadapi tekanan kehidupan sehari-hari. Hal ini tidak berarti bahwa live streaming secara langsung menyebabkan seseorang menjadi resilien. Sebaliknya, pengalaman menonton perlu dipahami berdasarkan bagaimana individu memberikan makna terhadap aktivitas tersebut dalam kehidupannya. Bagi sebagian individu, hiburan dapat menjadi bentuk pengalihan sementara dari tekanan; bagi individu lain, pengalaman tersebut dapat menghadirkan rasa ditemani, memperoleh inspirasi, menemukan kesamaan pengalaman, atau memunculkan kembali semangat untuk menjalani aktivitas. Oleh karena itu, yang menjadi penting bukan sekadar seberapa sering seseorang menonton live, tetapi bagaimana pengalaman tersebut dimaknai dalam perjalanan psikologisnya.

Resiliensi juga berkaitan dengan kemampuan individu menemukan makna dan membangun kembali orientasi terhadap kehidupan ketika menghadapi kesulitan. Owen (2023) menjelaskan bahwa pembahasan mengenai resiliensi dapat dikaitkan dengan kemampuan individu untuk menghadapi kesulitan melalui refleksi, pengendalian diri, dan pembentukan sikap yang memungkinkan individu tetap menjalani kehidupan secara adaptif. Dengan demikian, pengalaman emosional yang muncul melalui konsumsi media dapat menjadi menarik ketika pengalaman tersebut tidak berhenti pada perasaan senang atau terhibur, tetapi turut berkaitan dengan cara individu memandang dirinya, kehidupannya, serta kemampuannya menghadapi persoalan.

Dalam konteks Bunda Corla, karakter figur yang dianggap terbuka, berani, spontan, dan mampu menampilkan pengalaman hidup secara apa adanya dapat memberikan ruang bagi penonton untuk melakukan identifikasi maupun refleksi terhadap pengalaman mereka sendiri. Hubungan parasosial dapat menjadi salah satu konteks tempat proses tersebut berlangsung. Penonton dapat mengembangkan persepsi kedekatan dengan figur, menemukan aspek kehidupan yang dianggap relevan dengan dirinya, kemudian memberikan makna terhadap pengalaman tersebut. Penelitian mengenai figur media favorit menunjukkan bahwa kedekatan dengan figur media dapat memiliki hubungan dengan kebutuhan afektif dan pengalaman psikologis audiens (MacNeill & DiTommaso, 2021), sementara penelitian mengenai hubungan parasosial dalam konteks digital menunjukkan bahwa intensitas penggunaan media sosial juga berkaitan dengan terbentuknya hubungan parasosial (Tatem & Ingram, 2022).

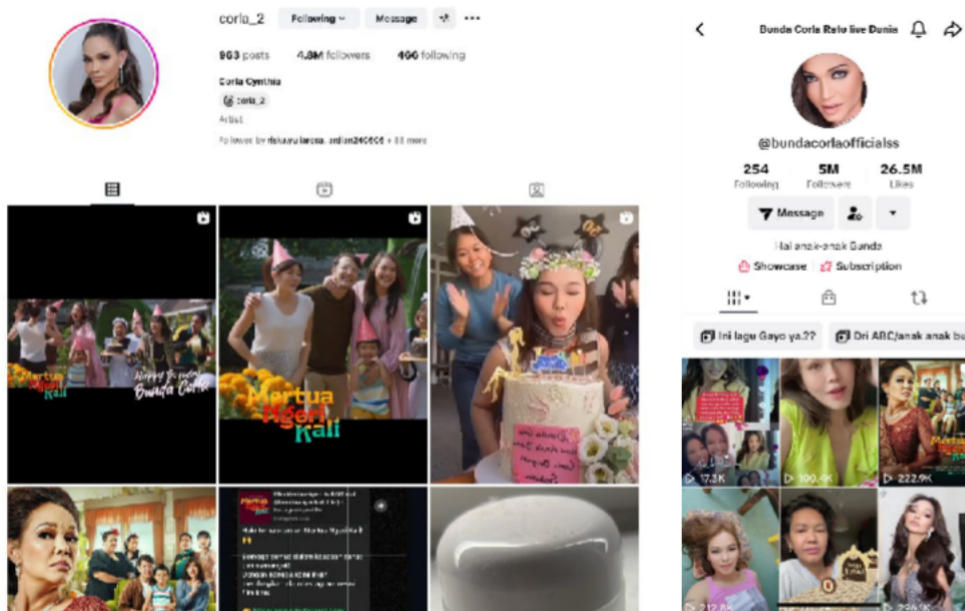
Dengan demikian, fenomena penonton live Bunda Corla memperlihatkan adanya persoalan yang lebih luas daripada sekadar popularitas seorang figur publik. Di balik aktivitas menonton, terdapat pengalaman keterlibatan emosional, persepsi kedekatan, rasa kebersamaan, dan kemungkinan penggunaan media sebagai bagian dari cara individu menghadapi tekanan kehidupan sehari-hari. Fenomena tersebut mempertemukan tiga aspek yang saling berkaitan, yaitu pengalaman personal penonton, relasi parasosial dengan figur media, dan proses adaptasi psikologis dalam menghadapi tekanan.

Persoalan tersebut menjadi semakin penting karena hubungan parasosial tidak selalu dapat dipahami secara sederhana sebagai hubungan satu arah yang bersifat semu. Perkembangan media digital membuat figur publik menjadi lebih mudah diakses dan memungkinkan adanya komunikasi potensial antara figur dengan audiens. Dalam konteks live streaming, interaksi, komunitas, keterlibatan emosional, dan rasa kehadiran dapat memperkuat pengalaman hubungan

antara penonton dan figur media. Oleh karena itu, hubungan parasosial dalam live streaming perlu dipahami berdasarkan pengalaman konkret dan makna yang diberikan oleh penonton terhadap hubungan tersebut (Jarzyna, 2021; Stein et al., 2022; Xu et al., 2022).

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini memusatkan perhatian pada pengalaman penonton live TikTok @bundacorlaofficialss dalam membangun dan memaknai keterlibatan emosional dengan Bunda Corla serta kaitannya dengan perjalanan resiliensi psikologis. Fokus penelitian bukan untuk mengukur pengaruh live streaming terhadap tingkat resiliensi, melainkan untuk memahami bagaimana penonton mengalami kehadiran figur tersebut, bagaimana hubungan parasosial terbentuk dalam pengalaman mereka, serta bagaimana pengalaman tersebut memperoleh makna dalam menghadapi tekanan kehidupan sehari-hari.

Gambar 1.1 Akun Media Media Sosial Instagram dan Tiktok Bunda Corla



(Sumber: Instagram @corla_2, Tiktok @bundacorlaofficialss, 2 Juni 2025)

Gambar tangkapan layar dari akun TikTok (@bundacorlaofficialss) dan Instagram (@corla_2) memperlihatkan bagaimana figur Bunda Corla membangun komunitas digital yang aktif dan saling terhubung. Dengan jumlah pengikut yang mencapai 5 juta di TikTok dan 4,8 juta di Instagram, berbagai aktivitas Bunda Corla, mulai dari konten keseharian, promosi film, hingga momen personal seperti perayaan ulang tahun, memperoleh respons yang luas dan emosional dari audiens. Kehadiran visual yang dinamis, mulai dari penampilan glamor hingga tampil tanpa riasan, turut membentuk identifikasi yang kuat di kalangan penonton dari berbagai latar belakang

sosial. Keterlibatan audiens tidak berhenti pada aktivitas menonton, tetapi berkembang melalui komentar, respons, dan interaksi yang berulang sehingga penonton turut terlibat dalam narasi kehidupan Bunda Corla. Interaksi yang berlangsung secara berulang tersebut kemudian membentuk pola keterlibatan yang bersifat ritualistik. Meng et al. (2022) menjelaskan bahwa pola interaksi semacam ini dapat membentuk *interaction ritual chains* yang memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan psikologis individu. Dengan demikian, siaran langsung Bunda Corla tidak hanya dapat dipahami sebagai bentuk hiburan, tetapi juga sebagai ruang interaksi emosional yang memungkinkan terbentuknya kedekatan, rasa kebersamaan, dan dinamika sosial baru dalam komunitas daring.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengalaman penonton dalam mengikuti *live streaming* Bunda Corla memiliki dimensi psikologis dan sosial yang perlu dikaji lebih lanjut. Ketika keterlibatan dengan figur media berlangsung secara konsisten dan emosional, hubungan yang terbentuk tidak lagi semata-mata berada pada tingkat konsumsi media, tetapi dapat berkembang menjadi relasi parasosial yang memiliki makna personal bagi penonton. Dalam konteks tersebut, pengalaman mengikuti *live streaming* dapat menjadi bagian dari perjalanan individu dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan, termasuk ketika individu memperoleh rasa terhibur, ditemani, didukung, atau dikuatkan melalui interaksi dengan figur yang diikutinya. Oleh karena itu, penelitian mengenai “*Perjalanan Resiliensi Psikologis Penonton Live TikTok @bundacorlaofficialss: Studi Fenomenologi tentang Relasi Parasosial*” menjadi penting untuk memahami bagaimana penonton memaknai pengalaman tersebut dalam kehidupan mereka. Melalui pendekatan fenomenologi, penelitian ini diharapkan dapat mengungkap bagaimana relasi parasosial, keterlibatan emosional, dan pengalaman mengikuti *live streaming* berperan dalam perjalanan resiliensi psikologis penonton, sehingga hubungan antara media dan khalayak dapat dipahami bukan sekadar sebagai proses konsumsi media, melainkan sebagai pengalaman yang dimaknai dan diintegrasikan ke dalam perjalanan kehidupan individu.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena keterlibatan penonton dalam mengikuti *live streaming* Bunda Corla serta munculnya pengalaman emosional yang menyertai aktivitas tersebut, penelitian ini diarahkan untuk memahami bagaimana penonton mengalami dan memaknai relasi parasosial dengan Bunda Corla dalam kehidupan sehari-hari. Perhatian penelitian kemudian diarahkan pada pengalaman psikologis yang muncul ketika penonton menghadapi tekanan, kejenuhan, kesepian, maupun persoalan kehidupan lainnya, serta bagaimana pengalaman tersebut dimaknai sebagai

bagian dari perjalanan resiliensi psikologis.

Dengan demikian, rumusan masalah dalam penelitian ini disusun secara eksploratif untuk menggali pengalaman subjektif dan makna yang diberikan penonton terhadap fenomena yang diteliti. Rumusan masalah utama penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengalaman penonton dalam menjalin relasi parasosial dengan Bunda Corla melalui siaran langsung di media sosial?
2. Bagaimana penonton memaknai perjalanan resiliensi psikologis yang mereka alami dalam pengalaman menonton live streaming Bunda Corla?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menginterpretasikan makna pengalaman penonton dalam menjalin relasi parasosial dengan Bunda Corla melalui live streaming serta memahami perjalanan resiliensi psikologis yang mereka maknai dalam menghadapi berbagai tekanan kehidupan sehari-hari. Secara khusus, penelitian ini memiliki dua tujuan utama:

1. Memahami pengalaman penonton dalam menjalin relasi parasosial dengan Bunda Corla melalui aktivitas menonton live streaming, terutama berkaitan dengan pengalaman kedekatan emosional, keterlibatan, rasa ditemani, serta makna personal yang diberikan penonton terhadap kehadiran Bunda Corla dalam kehidupan mereka
2. Memahami dan menginterpretasikan makna perjalanan resiliensi psikologis penonton berdasarkan pengalaman mereka dalam menghadapi tekanan kehidupan sehari-hari, termasuk bagaimana pengalaman menonton live streaming dimaknai dalam proses regulasi emosi, penerimaan diri, munculnya harapan, semangat, dan kemampuan untuk kembali menjalani kehidupan secara adaptif.

Tujuan penelitian ini disusun berdasarkan asumsi bahwa media tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga dapat menjadi ruang psikososial yang memfasilitasi pengalaman afektif dan eksistensial individu. Pandangan tersebut sejalan dengan teori hubungan parasosial yang dikembangkan oleh Horton dan Wohl dalam Yang (2023) serta kajian psikologi media kontemporer yang menempatkan media sebagai bagian dari pengalaman psikologis individu (Jarzyna, 2021; Owen, 2023). Dalam konteks tersebut, aktivitas menonton *live streaming* Bunda

Corla dipahami bukan semata-mata sebagai aktivitas konsumsi media, melainkan sebagai pengalaman yang dapat membentuk keterlibatan emosional, kedekatan parasosial, serta memberikan makna tertentu bagi penonton dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan. Oleh karena itu, penelitian ini tidak diarahkan untuk mengukur pengaruh *live streaming* atau relasi parasosial terhadap tingkat resiliensi psikologis, melainkan berfokus pada bagaimana penonton mengalami dan memberikan makna terhadap relasi parasosial dengan Bunda Corla serta bagaimana pengalaman tersebut ditempatkan dalam perjalanan mereka menghadapi tekanan dan menjalani kehidupan sehari-hari. Dalam kerangka tersebut, resiliensi dipahami sebagai pengalaman yang dapat muncul secara spontan dan reflektif melalui proses individu dalam memaknai pengalaman media dan kehidupannya.

Untuk memahami pengalaman tersebut secara mendalam, penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan yang disusun secara sistematis. Tahap pertama adalah menentukan partisipan yang memiliki pengalaman langsung dan relevan dengan fenomena yang diteliti, sehingga pengalaman yang diperoleh benar-benar berasal dari individu yang mengalami fenomena tersebut. Tahap kedua dilakukan dengan menggali pengalaman partisipan melalui wawancara mendalam yang mencakup pengalaman menonton *live streaming*, bentuk keterlibatan emosional, relasi yang dirasakan dengan Bunda Corla, serta pengalaman partisipan dalam menghadapi berbagai tekanan kehidupan. Tahap ketiga dilakukan melalui observasi dan dokumentasi terhadap aktivitas *live streaming* serta interaksi yang relevan untuk memberikan konteks dan data pendukung terhadap pengalaman yang disampaikan partisipan. Selanjutnya, pada tahap keempat, seluruh data yang diperoleh dianalisis dengan mengidentifikasi pengalaman-pengalaman penting dalam narasi partisipan, mengelompokkannya ke dalam tema-tema yang relevan, serta menginterpretasikan makna yang terkandung di balik pengalaman tersebut. Melalui rangkaian tahapan tersebut, penelitian diarahkan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai bagaimana pengalaman menonton *live streaming* dan relasi parasosial dengan Bunda Corla dimaknai oleh penonton serta bagaimana pengalaman tersebut berkaitan dengan perjalanan resiliensi psikologis mereka.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman dalam kajian komunikasi dan psikologi media mengenai relasi parasosial, keterlibatan emosional penonton, dan resiliensi psikologis dalam konteks *live streaming*.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pengalaman emosional penonton dalam mengikuti live streaming dan menjadi referensi bagi pengelola maupun pembuat konten dalam memahami pengalaman serta kebutuhan emosional audiens di ruang digital.

1.5 Batasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa batasan agar pembahasan tetap terarah dan interpretasi hasil dapat dilakukan secara proporsional.

1. Batasan fenomena, partisipan, dan media: Penelitian ini dibatasi pada pengalaman penonton dalam mengikuti *live streaming* Bunda Corla, khususnya pada platform TikTok, serta bagaimana pengalaman tersebut dimaknai dalam konteks relasi parasosial dan perjalanan resiliensi psikologis. Partisipan dibatasi pada penonton yang memiliki pengalaman mengikuti *live streaming* Bunda Corla dan mampu mengungkapkan pengalaman, keterlibatan emosional, serta makna personal yang mereka peroleh dari aktivitas tersebut.
2. Batasan kajian resiliensi dan interpretasi hasil: Resiliensi dalam penelitian ini dipahami berdasarkan pengalaman subjektif partisipan dalam menghadapi tekanan kehidupan sehari-hari, seperti kemampuan mengelola emosi, menerima keadaan, mempertahankan harapan, dan kembali menjalani kehidupan secara adaptif. Penelitian tidak dimaksudkan untuk melakukan pengukuran klinis atau menentukan tingkat resiliensi psikologis, dan hasil penelitian tidak ditujukan untuk digeneralisasikan kepada seluruh penonton Bunda Corla karena temuan didasarkan pada pengalaman dan pemaknaan subjektif partisipan yang diteliti.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Bab ini menguraikan kerangka teoritis yang menjadi dasar dalam memahami hubungan parasosial, resiliensi psikologis, pengaruh media, serta makna pengalaman dalam ruang eksistensial digital. Empat teori utama menjadi acuan konseptual: (1) Teori Hubungan Parasosial, (2) Teori Resiliensi Psikologis, (3) Teori Psikologi Media, dan (4) Teori Eksistensial Fenomenologi. Kerangka ini membingkai studi fenomenologis tentang bagaimana penonton aktif menafsirkan pengalaman mereka dalam menjalin relasi dengan publik figur digital seperti Bunda Corla.

2.1.1 Teori Hubungan Parasosial (Parasocial Interaction Theory)

Teori hubungan parasosial dikembangkan Horton dan Wohl pada 1956 untuk menjelaskan hubungan satu arah antara penonton dan tokoh media yang ditonton. Dalam konteks media digital saat ini, fenomena ini semakin menguat karena adanya fitur interaktif yang memberi kesan hubungan timbal balik, padahal secara realitas tetap bersifat sepihak. Jarzyna (2021) menegaskan bahwa selama pandemi COVID-19, kebutuhan akan kelekatan sosial mendorong individu membentuk keterhubungan emosional dengan figur digital sebagai kompensasi dari keterbatasan interaksi sosial nyata.

Gambar 2.1 Live Streaming Instagram Bunda Corla



(Sumber: Reupload oleh account Tiktok @kohlatte, di akses 2 Juni 2025)

Dalam jurnalnya, **Jarzyna (2021)** menjelaskan bahwa hubungan parasosial meningkat secara

signifikan selama masa pandemi karena keterbatasan interaksi sosial langsung. Penonton menggantikan hubungan nyata dengan kehadiran figur publik melalui media digital. Fenomena ini tampak jelas dalam komentar penonton seperti:

"meskipun hidup ini banyak beban tapi kalau udah liat bunda corla live jadi semangat dan merasa bebas"

Komentar ini membuktikan bahwa penonton membentuk hubungan emosional satu arah (parasosial) yang menimbulkan efek psikologis positif, yaitu semangat dan rasa kebebasan sebagaimana yang ditunjukkan oleh Jarzyna (2021) dalam temuannya bahwa parasocial interaction (PSI) dapat meningkatkan well-being individu selama masa tekanan sosial.

Yang (2023) memperdalam wacana ini dengan mengkaji produksi dan keruntuhan persona publik selebritas dari perspektif hubungan parasosial. Ia menyebut bahwa penonton bukan hanya pasif, melainkan turut andil dalam membentuk narasi dan makna atas figur tersebut. Hubungan parasosial memungkinkan audiens untuk menanamkan makna pribadi atas figur yang ditonton, menjadikannya bagian dari sistem kognisi dan emosi sehari-hari.

Menurut Yang (2023), personalitas publik figur dalam media digital dalam hal ini Bunda Corla dibentuk melalui konten yang konsisten, energik, dan autentik. Hal ini menciptakan ilusi kedekatan dan keaslian yang mendorong keterlibatan emosional dari audiens. Komentar seperti:

"seneng banget lihat bunda ini energik banget"

"jadi lebih tenang lihat bunda, lupa yang namanya resesi"

Mengindikasikan bahwa konstruksi persona Bunda Corla sebagai sosok yang jujur, spontan, dan ekspresif mampu memfasilitasi coping mechanism bagi penonton, sejalan dengan penjelasan Yang bahwa celebrity persona bisa menjadi sumber "*emosional reflektif*" bagi publik yang sedang mengalami tekanan.

Fenomena parasosial bukan sekadar keterikatan emosional yang artifisial, melainkan memiliki dampak psikologis yang nyata. Dalam penelitian Jarzyna (2021), interaksi parasosial terbukti memberi rasa kebermanaknaan dan hiburan dalam kondisi sosial yang membatasi. Penonton merasa dikenal dan dipahami melalui kehadiran digital figur media. Hal ini penting dalam memahami bagaimana sosok seperti Bunda Corla, melalui live streaming-nya, dapat menyentuh ranah psikologis penontonnya.

Gambar 2.1 Live Streaming Instagram Bunda Corla



(Sumber: Reupload oleh account Tiktok @fadiq.maksum, di akses 2 Juni 2025)

Dalam komentar TikTok, salah satu pengguna menulis:

“Sedih lihat bunda langsung ketawa 😭😂 kapungkap bun”

Kalimat ini secara eksplisit menggambarkan transformasi emosi dari *sedih* menjadi *tertawa* hanya karena menonton Bunda Corla. Fenomena ini sejalan dengan temuan Jarzyna (2021) bahwa hubungan parasosial dapat memberikan perasaan keterhubungan, kenyamanan, dan pelarian emosional dari kondisi stres atau sedih, khususnya selama pandemi dan era digital saat ini.

Jarzyna menyatakan bahwa dalam konteks keterbatasan relasi sosial, figur media digital seperti Bunda Corla menjadi objek transference emosional—tempat di mana penonton mencurahkan beban dan merasakan kelegaan. Inilah yang terjadi pada penonton dalam komentar tersebut: *hanya melihat ekspresi atau aksi Bunda Corla*, rasa sedih yang sebelumnya dialami langsung berubah menjadi tawa dan rasa terhibur.

Gambar 2.1 Live Streaming Instagram Bunda Corla



(Sumber: Reupload oleh account Tiktok @kohlatte, di akses 2 Juni 2025)

Jurnal Jarzyna (2021) lainnya di *Journal of Social Media in Society* menyatakan bahwa kehadiran figur media seperti Bunda Corla dalam live streaming menciptakan mediatized presence—kehadiran yang terasa nyata bagi penonton karena frekuensi dan intensitas konten. Beberapa penonton bahkan menyatakan:

"aku butuh temen kayak gini"

"saya benar-benar terhibur melihat bunda Corla, memang seharusnya kita para wanita harus bahagia seperti bunda corla"

Hal ini membuktikan bahwa walau hanya hadir lewat layar, Bunda Corla menjadi teman virtual dan dukungan psikologis bagi audiens, sebagaimana dijelaskan dalam konsep mediatized parasocial presence oleh Jarzyna.

Lebih lanjut, hubungan parasosial berkembang dalam spektrum emosional yang kompleks. Mulai dari afeksi, kekaguman, hingga keterlibatan personal terhadap kisah hidup sang figur media. Bagi banyak orang, figur seperti Bunda Corla dapat menjadi sumber inspirasi, motivasi,

bahkan simbol perjuangan personal. Dalam hubungan ini, tercipta ruang untuk refleksi diri dan konstruksi identitas, yang dalam psikologi disebut sebagai proses identifikasi simbolik.

Dengan demikian, teori hubungan parasosial tidak lagi dapat dipandang sebagai fenomena superfisial. Ia justru memainkan peran penting dalam memahami keterikatan emosional dan psikologis antara manusia dan media dalam era digital. Keintiman yang terbentuk walau tidak nyata secara fisik, dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pembentukan emosi positif dan persepsi resiliensi, sebagaimana akan dijelaskan pada sub bab berikutnya.

2.1.2 Teori Resiliensi Psikologis

Resiliensi psikologis adalah kapasitas seseorang untuk pulih, bertahan, dan berkembang setelah menghadapi tekanan atau krisis emosional. Dalam dekade terakhir, konsep ini mengalami pergeseran dari pendekatan statis menuju pendekatan prosesual. Troy et al. (2022) mengembangkan kerangka *affect-regulation framework* untuk menjelaskan bahwa resiliensi berkaitan erat dengan kemampuan seseorang mengelola emosi secara adaptif dalam menghadapi tekanan psikologis, termasuk dalam konteks pengalaman media.

Troy et al. (2022) menekankan bahwa proses resiliensi tidak berdiri sendiri, melainkan selalu berkaitan dengan konteks sosial, budaya, dan naratif kehidupan seseorang. Pengalaman menonton live streaming yang sarat emosi dapat menjadi media bagi individu untuk menciptakan makna dan pemaknaan ulang terhadap penderitaan. Dalam hal ini, konten Bunda Corla yang penuh spontanitas dan keterusterangan mampu memantik resonansi emosional dengan penonton yang sedang mengalami tekanan hidup.

Owen (2023) menghubungkan resiliensi modern dengan pendekatan filsafat praktis dari era kuno, di mana kemampuan manusia untuk mengatur reaksi emosional terhadap penderitaan merupakan inti dari kesehatan jiwa. Dalam konteks ini, para penonton tidak hanya merasa “terhibur,” tetapi secara aktif menavigasi tekanan psikologis mereka dengan menjadikan Bunda Corla sebagai medium *coping strategy*, yang menghubungkan mereka pada rasa bahagia, kekonyolan, atau harapan akan keberlanjutan hidup.

Gambar 2.1 Live Streaming Tiktok Bunda Corla



(Sumber: Reupload oleh account Tiktok @mawar_ghaisani2, di akses 2 Juni 2025)

Pada gambar di atas terlihat komentar emosional dari para penonton yang mengungkapkan bagaimana mereka merasa sedih, stres, bahkan tidak bisa makan atau berbicara akibat tekanan hidup, namun secara mengejutkan mengalami kelegaan emosional dan psikologis setelah menyaksikan tayangan Bunda Corla. Mereka tertawa hingga menangis bahagia, bahkan merasa “mendadak sembuh” secara emosional. Ini adalah manifestasi nyata dari mekanisme resiliensi psikologis dalam kehidupan sehari-hari melalui pengalaman parasosial dengan figur publik yang menyenangkan dan relatable.

Menurut Troy et al. (2022), resiliensi psikologis dipahami sebagai proses dinamis dalam mengelola stres dan emosi negatif melalui strategi pengaturan afek (affect-regulation strategies). Mereka menekankan bahwa faktor penting dalam resiliensi bukan hanya kekuatan batin, tetapi juga kemampuan individu menggunakan pengalaman atau rangsangan eksternal seperti humor, hiburan, atau tokoh idola sebagai penyangga emosional. Hal ini sangat selaras

dengan respon para penonton terhadap konten Bunda Corla. Kehadiran figur publik seperti Bunda Corla dapat menjadi simbol resistensi dan ketangguhan dalam menghadapi dinamika kehidupan. Hal ini menunjukkan bahwa media bukan hanya ruang komunikasi, tetapi juga ruang pembentukan ketahanan mental dan spiritual.

Dengan demikian, teori resiliensi psikologis memberi kerangka penting untuk memahami bagaimana penonton membentuk makna ketangguhan melalui pengalaman menonton. Konstruksi resiliensi melalui media bukan hanya refleksi emosi semata, melainkan juga narasi dan nilai yang dipelajari serta diinternalisasi secara tidak langsung dalam kehidupan sehari-hari.

2.1.3 Teori Psikologi Media (Media Psychology)

Psikologi media merupakan cabang ilmu yang mengkaji bagaimana media mempengaruhi proses kognitif, afektif, dan perilaku manusia. Dalam era digital, media bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga arena untuk penciptaan makna, identitas, dan pengalaman emosional. Jarzyna (2021) mengungkapkan bahwa dalam situasi krisis seperti saat pandemi, media digital berperan sebagai ruang afektif yang menggantikan fungsi interaksi sosial tradisional, sekaligus menjadi penopang kesejahteraan emosional.

Fenomena live streaming, khususnya dari figur seperti Bunda Corla, menunjukkan bagaimana media dapat menjadi kanal terapi sosial yang informal. Penonton tidak hanya mengonsumsi informasi, tetapi juga melakukan interaksi emosional yang memperkuat rasa kebersamaan dan dukungan psikologis. Dalam konteks ini, media memiliki kekuatan untuk memediasi emosi dan menciptakan ruang psikologis kolektif.

Psikologi media juga menekankan pentingnya konteks dalam memahami respons individu terhadap konten media. Respon penonton tidak bersifat universal, melainkan dibentuk oleh latar belakang sosial, pengalaman pribadi, serta disposisi psikologis. Oleh karena itu, pengalaman menonton Bunda Corla dapat memiliki dampak yang berbeda-beda, tergantung pada kesiapan psikologis dan interpretasi makna dari masing-masing penonton.

Sebagaimana dinyatakan oleh Yang (2023), peran media dalam membentuk figur publik juga menciptakan relasi simbolik yang mempengaruhi persepsi penonton terhadap diri dan dunia. Dalam konteks ini, penonton membangun relasi tidak langsung yang secara emosional dapat mempengaruhi rasa percaya diri, harapan, dan bahkan perilaku coping mereka terhadap stres

kehidupan. Media menjadi perpanjangan dari realitas sosial yang penuh muatan afektif dan simbolik.

Gambar 2.1 Live Streaming Tiktok Bunda Corla



(Sumber: Reupload oleh account Tiktok @kell_679, di akses 2 Juni 2025)

Berdasarkan dengan komentar gambar di atas, ini adalah bentuk konkret dari efek psikofisiologis media digital, di mana media tidak hanya menjadi saluran komunikasi, tetapi juga memainkan peran terapeutik dalam regulasi afektif individu. Dalam kerangka Teori Psikologi Media, hal ini dikenal sebagai *emotional recovery*, yaitu proses pemulihan emosi yang difasilitasi oleh paparan konten media yang relevan secara emosional. Jarzyna (2021) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa media digital terutama selama masa pandemi atau situasi penuh tekanan berfungsi sebagai ruang pemrosesan emosi, di mana pengguna dapat mengalami kelegaan psikologis melalui kedekatan parasosial dengan tokoh media yang dianggap otentik dan ekspresif, seperti Bunda Corla.

Lebih lanjut, model afek digital yang diuraikan oleh Jarzyna menekankan bahwa aspek humor, ekspresi spontan, serta narasi-narasi yang relatable dari figur media mampu menciptakan

keterikatan afektif, yang tidak hanya bersifat kognitif tetapi juga bersifat neuropsikologis. Ketika individu mengalami stres, kesedihan, atau tekanan mental, konten seperti live streaming Bunda Corla dapat berperan sebagai stimulus emosional positif yang memicu aktivasi sistem *dopaminergik* di otak yakni sistem penghargaan yang berkaitan erat dengan perasaan senang, nyaman, dan terhibur.

Dalam konteks ini, media bukan sekadar hiburan, tetapi juga berfungsi sebagai coping *mechanism psikologis*. Artinya, konsumen media menjadikan pengalaman menonton sebagai bagian dari strategi untuk mengelola afeksi negatif, membangun kembali harapan, serta menemukan momen pelepasan emosi yang sehat (Jarzyna, 2021; Yang, 2023). Oleh karena itu, konten seperti Bunda Corla tidak hanya memberikan efek lucu atau menghibur, tetapi juga mempercepat pemulihan emosional secara subjektif sebuah proses penting yang secara teoritis terletak di jantung studi psikologi media kontemporer.

Dengan demikian, teori psikologi media penting untuk menjelaskan peran strategis media dalam membentuk pemaknaan emosional dan psikologis individu. Media bukan hanya menyampaikan pesan, tetapi juga menciptakan pengalaman emosional yang dapat mempengaruhi kondisi mental penontonnya. Inilah yang menjadi dasar untuk menelusuri bagaimana media dapat menumbuhkan resiliensi secara kognitif dan afektif.

2.1.4 Teori Eksistensial Fenomenologi (Husserl, Schutz, dan van Manen)

Fenomenologi eksistensial adalah pendekatan filosofis dan metodologis yang berfokus pada pemahaman makna subjektif dari pengalaman manusia. Husserl menekankan pentingnya *intentionality*, yaitu bahwa kesadaran manusia selalu tertuju pada sesuatu dan berisi makna. Dalam konteks ini, pengalaman menonton live streaming bukan hanya aktivitas visual, tetapi juga proses penciptaan makna yang bersifat reflektif dan afektif.

Schutz mengembangkan konsep dunia kehidupan (*lebenswelt*) dengan mengaitkan fenomenologi pada interaksi sosial. Menurutnya, makna dibentuk dalam intersubjektivitas melalui simbol, bahasa, dan konteks sosial. Sejalan dengan pemahaman fenomenologis tersebut, Moustakas (1994) menekankan bahwa penelitian fenomenologi berupaya memahami pengalaman manusia berdasarkan apa yang secara langsung dialami dan disadari oleh individu. Pengalaman tersebut dipahami melalui proses refleksi terhadap kesadaran individu untuk menemukan makna dan esensi dari suatu fenomena. Dalam konteks penelitian ini, pemikiran Moustakas digunakan untuk memperkuat pemahaman bahwa pengalaman penonton ketika

menyaksikan live Bunda Corla tidak hanya dipandang sebagai aktivitas mengonsumsi media, tetapi sebagai pengalaman sadar yang memiliki makna subjektif bagi setiap penonton. Dengan demikian, pengalaman kedekatan emosional, rasa ditemani, perubahan suasana hati, hingga kemampuan menghadapi tekanan kehidupan dipahami berdasarkan bagaimana pengalaman tersebut dialami dan dimaknai oleh penonton itu sendiri. Pengalaman parasosial dengan figur seperti Bunda Corla menjadi bagian dari dunia kehidupan yang penuh interpretasi sosial, di mana penonton mengonstruksi makna berdasarkan biografi dan pengalaman hidup mereka.

Van Manen (1990) kemudian menambahkan pendekatan hermeneutik dalam fenomenologi untuk menggali makna yang tersembunyi di balik narasi pengalaman manusia. Ia berpendapat bahwa tujuan penelitian fenomenologi bukan untuk menguji teori, melainkan untuk memahami esensi pengalaman manusia yang autentik. Dalam konteks ini, Dalam konteks ini, komentar dari penonton seperti:

“Gw baru sih ngepoin dia, baru aja kmaren liat live-nya, pas dia end live-nya kaya ada rasa sedih GT, dia bisa ninggalin kesan akrab ke semua org.”

adalah contoh nyata bagaimana pengalaman digital (menonton live) bukan hanya konsumsi media, tetapi pengalaman eksistensial yang menciptakan *sense of closeness* (kedekatan) dan “kehadiran” Bunda Corla di ruang batin mereka.

Gambar 2.1 Live Streaming Tiktok Bunda Corla



(Sumber: Reupload oleh account Tiktok @lambeviral, di akses 2 Juni 2025)

Lindemann dan Schünemann (2020) mengkaji bagaimana konsep kehadiran berubah dalam komunikasi digital. Mereka memperkenalkan gagasan *mediated immediacy*, di mana kehadiran digital menciptakan pengalaman afektif yang mirip dengan interaksi langsung. Dalam penelitian ini, kehadiran Bunda Corla di ruang digital menciptakan ilusi keintiman dan kebermanaknaan yang nyata bagi para penontonnya, seolah mereka hadir dalam satu ruang eksistensial yang sama.

Dengan demikian, teori eksistensial fenomenologi memberi fondasi metodologis untuk memahami bagaimana pengalaman subjektif penonton dibentuk oleh interaksi simbolik, naratif, dan kehadiran digital. Penggunaan pendekatan ini memungkinkan penelitian untuk menggali lebih dalam pengalaman manusia yang kaya, kompleks, dan penuh makna dalam ruang mediatek kontemporer.

2.2 Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Tahun	Hasil Penelitian	Gap Penelitian	Novelty	Pernyataan Kebaruan
1	Beautemps & Bresges	<i>The Influence of the Parasocial Relationship on the Learning Motivation...</i>	2022	Hubungan parasosial dapat mendorong motivasi belajar dalam konteks video edukatif YouTube. Keterikatan audiens dengan figur media dapat meningkatkan keterlibatan dan motivasi dalam mengikuti konten.	Belum mengaitkan hubungan parasosial dengan dimensi psikologis yang lebih luas, khususnya resiliensi dalam menghadapi tekanan kehidupan.	Mengembangkan kajian hubungan parasosial dari konteks motivasi belajar menuju aspek psikologis berupa resiliensi.	Penelitian ini mengkaji hubungan parasosial sebagai mekanisme psikologis yang dapat dimaknai penonton dalam membentuk ketahanan diri, bukan sekadar meningkatkan motivasi belajar.
2	Cantrell & Zhu	<i>Choice-Based Games and Resilience Building of Gender Nonconforming Individuals</i>	2022	Media interaktif berupa <i>choice-based games</i> dapat membantu individu membangun resiliensi melalui pengalaman interaktif dan proses pengambilan keputusan.	Penelitian berfokus pada media berbasis permainan dan belum mengeksplorasi media <i>live streaming</i> serta relasi simbolik dengan figur publik di media sosial.	Memperluas objek kajian media dengan menempatkan <i>live streaming</i> dan figur media sosial sebagai ruang pengalaman emosional.	Penelitian ini mengeksplorasi konten <i>live streaming</i> sebagai ruang refleksi dan sumber ketahanan psikologis melalui relasi parasosial dengan figur media sosial.
3	Ong & Leger	<i>Advancing the Study of Resilience to Daily Stressors</i>	2022	Resiliensi dipahami sebagai proses dinamis yang dipengaruhi oleh stresor harian dan berbagai faktor sosial yang membantu individu beradaptasi terhadap tekanan kehidupan.	Belum mengeksplorasi peran media digital dan figur publik sebagai faktor sosial dalam proses pembentukan dan pemaknaan resiliensi.	Memasukkan media sosial sebagai faktor sosial-emosional yang berpotensi berperan dalam proses pembentukan resiliensi.	Penelitian ini mengembangkan kajian resiliensi dengan menyoroti media sosial dan relasi parasosial sebagai sumber daya emosional yang dapat dimaknai individu dalam menghadapi tekanan kehidupan sehari-hari.
4	Van der Merwe	<i>Enhancing Resilience: An Interpretative Phenomenological Analysis of The Awe Project</i>	2022	Kegiatan berbasis komunitas daring dapat memperkuat refleksi diri dan ketahanan individu melalui pengalaman	Fokus penelitian berada pada interaksi komunitas yang bersifat dua arah dan belum membahas hubungan satu arah seperti	Menyediakan kerangka alternatif dengan melihat bahwa hubungan satu arah dengan figur media tetap dapat memberikan	Penelitian ini mengisi celah dengan menunjukkan bahwa relasi parasosial melalui <i>live streaming</i> dapat menjadi pengalaman yang

Universitas Bakrie

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Tahun	Hasil Penelitian	Gap Penelitian	Novelty	Pernyataan Kebaruan
				serta keterlibatan dalam komunitas.	relasi parasosial dengan figur media.	dampak psikologis bagi individu.	menghasilkan refleksi diri dan berkontribusi pada perjalanan resiliensi psikologis.
5	Sari & Wahyul iarmy	<i>Resiliensi pada Janda Cerai Mati</i>	2023	Resiliensi pada janda cerai mati dibentuk melalui pengalaman emosional dan jaringan dukungan sosial yang membantu individu menghadapi kondisi kehidupan yang penuh tekanan.	Belum menjelaskan keterlibatan faktor media atau hubungan simbolik dengan figur publik sebagai bagian dari proses <i>coping</i> psikologis.	Menjelaskan kemungkinan keterlibatan figur publik sebagai sumber representatif dan simbolik dalam proses <i>coping</i> individu.	Penelitian ini menempatkan media sosial sebagai ruang simbolik yang memungkinkan figur publik menjadi sumber dukungan emosional dan berpotensi memfasilitasi ketahanan psikologis individu.
6	Friscillia, Vevis, & Nugraha	<i>Interaksi Parasosial, Sawer pada Live Instagram Bunda Corla</i>	2023	Penelitian menunjukkan adanya relasi parasosial antara penonton dan Bunda Corla dalam aktivitas <i>live</i> Instagram. Keterikatan emosional penonton terhadap Bunda Corla dapat mendorong interaksi, termasuk pemberian <i>sawer</i> , sebagai bentuk keterhubungan dan ekspresi dari penggemar.	Belum mengkaji bagaimana keterhubungan emosional tersebut dimaknai dalam jangka panjang dan bagaimana relasi parasosial dengan Bunda Corla berkaitan dengan proses resiliensi psikologis penonton.	Menghubungkan kajian relasi parasosial Bunda Corla dengan dimensi psikologis berupa resiliensi, bukan hanya interaksi, keterikatan, atau ekspresi penggemar.	Penelitian ini secara khusus mengkaji bagaimana pengalaman relasi parasosial dengan Bunda Corla melalui <i>live streaming</i> dimaknai penonton sebagai bagian dari perjalanan menghadapi tekanan kehidupan dan membangun resiliensi psikologis.

2.3 Kerangka Pemikiran

Dalam konteks budaya digital kontemporer, media live streaming telah menjadi ruang afektif baru di mana individu tidak hanya mengonsumsi hiburan, tetapi juga membentuk ikatan emosional dengan figur publik secara parasosial (Jarzyna, 2021). Fenomena ini melahirkan bentuk interaksi satu arah yang intens dan bermakna, meskipun tanpa kontak langsung antara figur dan audiens. Melalui konten live seperti yang disajikan oleh Bunda Corla di Instagram dan TikTok, penonton tidak hanya menjadi pemirsa pasif, tetapi aktif mengkonstruksi pengalaman personal yang dapat mempengaruhi kondisi psikologis mereka secara mendalam dan personal. Sebagaimana ditegaskan oleh Jarzyna (2021), media digital masa kini bukan hanya objek konsumsi, melainkan wadah di mana individu membentuk dan merasakan koneksi emosional yang intens dengan figur publik secara parasosial.

Namun, penting untuk digarisbawahi bahwa penelitian ini tidak berangkat dari paradigma efek media. Alih-alih mengukur dampak atau pengaruh langsung media terhadap perilaku, fokus penelitian ini justru menggali secara eksploratif bagaimana pengalaman menonton live streaming Bunda Corla dikonstruksi oleh penonton secara subjektif, dan bagaimana pengalaman tersebut dimaknai sebagai bagian dari proses ketahanan psikologis (resiliensi).

Dalam pengertian ini, hubungan parasosial bukan diposisikan sebagai variabel yang mempengaruhi secara mekanistik, melainkan sebagai struktur pengalaman yang diciptakan melalui interaksi simbolik dan afektif. Merujuk pada Horton dan Wohl dalam Yang (2023), relasi parasosial terjadi ketika penonton mengalami ilusi interaksi sosial yang sangat kuat. Dalam pengertian ini, hubungan parasosial bukan diposisikan sebagai variabel yang mempengaruhi secara mekanistik, melainkan sebagai struktur pengalaman yang diciptakan melalui interaksi simbolik dan afektif. Merujuk pada Horton dan Wohl dalam Yang (2023), relasi parasosial terjadi ketika penonton mengalami ilusi interaksi sosial yang sangat kuat.

meskipun tidak ada kontak langsung. Di ruang live streaming, ilusi ini diperkuat oleh ekspresi autentik, humor, dan keterusterangan khas Bunda Corla yang memungkinkan penonton merasa seolah-olah "ditemani" atau "berinteraksi langsung". Dalam komentar-komentar penonton, muncul narasi seperti "kalau lagi sedih lihat bunda langsung ketawa" atau "rasanya kaya ditinggal kalau live-nya selesai" yang merupakan ekspresi dari pengalaman afektif dan simbolik yang sungguh nyata. Dalam konteks live streaming, hubungan ini diperdalam oleh dinamika real-time, ekspresi otentik, dan gaya komunikasi personal figur media. Bunda Corla, misalnya, menampilkan diri secara ekspresif dan otentik yang memungkinkan penonton merasa "dekat" secara emosional. Kedekatan inilah yang kemudian

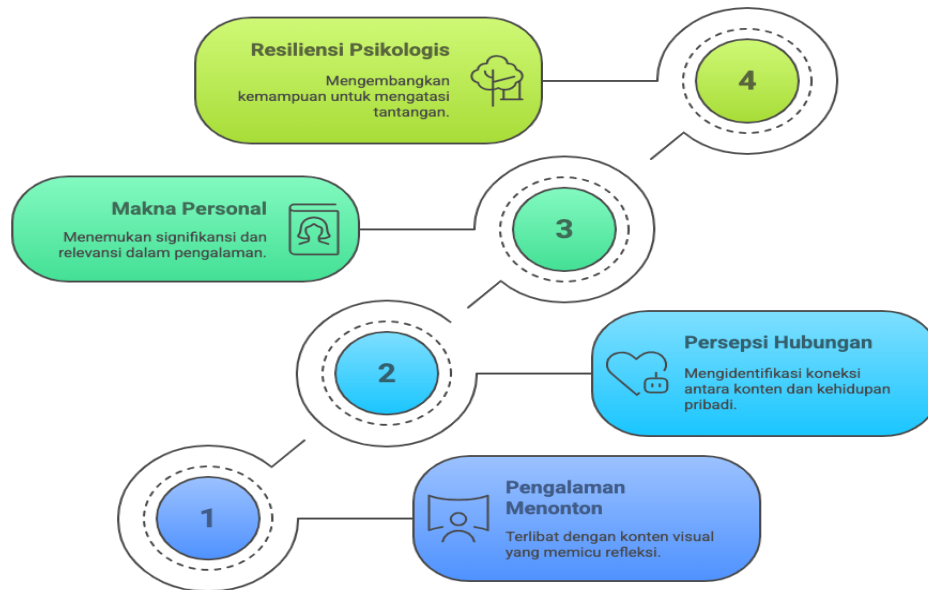
membentuk persepsi kedekatan emosional, yang menjadi dasar pembentukan makna personal terhadap pengalaman menonton (Beautemps & Bresges, 2022).

Melalui pendekatan fenomenologi eksistensial, sebagaimana dikembangkan oleh Lindemann & Schünemann (2020), pengalaman menonton tidak semata soal isi visual atau verbal yang diterima, melainkan proses penghayatan dan pemberian makna dalam kesadaran subjektif penonton. Artinya, pengalaman emosional yang dirasakan ketika menonton Bunda Corla diolah secara mendalam sebagai bagian dari keberadaan eksistensial individu. Ketika seseorang dalam kondisi stres atau mengalami kesepian, kehadiran digital Bunda Corla meski satu arah memberi ruang untuk merasa didengar, ditemani, bahkan dipahami. Di sinilah pengalaman itu menjadi pemicu refleksi, afeksi, dan pemulihan emosional.

Lebih lanjut, dalam perspektif psikologi kontemporer, resiliensi tidak hanya bersumber dari pengalaman nyata secara fisik, tetapi juga dapat terbentuk dari pengalaman simbolik dan afektif, seperti yang disediakan oleh media digital. Troy et al. (2022) menegaskan bahwa resiliensi melibatkan regulasi afeksi, yaitu kemampuan individu dalam mengelola emosi negatif melalui berbagai strategi, termasuk paparan terhadap stimulus yang dapat mengaktifkan sistem dopamin dan memberikan rasa nyaman. Demikian pula, Owen (2023) menyatakan bahwa resiliensi dalam era digital juga dapat dimediasi oleh konten yang bersifat reflektif, emosional, dan simbolik yang semuanya ditemukan dalam live streaming Bunda Corla.

Maka, kontribusi utama penelitian ini terletak pada upaya untuk memahami pengalaman media bukan sebagai penyebab atau akibat, tetapi sebagai ruang simbolik dan eksistensial yang memberi peluang bagi individu untuk memaknai pengalaman emosionalnya secara personal. Penonton bukanlah objek pasif yang terpengaruh oleh media, melainkan subjek aktif yang menggunakan media untuk menegosiasikan identitas, memulihkan emosi, dan membangun ketahanan mental dalam menghadapi realitas hidup. Dalam penelitian ini, diasumsikan bahwa relasi parasosial dengan Bunda Corla, yang bersifat simbolik dan satu arah, mampu menciptakan ruang pemulihan emosional bagi penontonnya. Media digital menjadi semacam "ruang aman" di mana individu memproses pengalaman dan membangun mekanisme *coping*. Sebagaimana digambarkan dalam kerangka pemikiran berikut ini:

Perjalanan Menuju Resiliensi Psikologis



Sumber: Ditulis oleh pribadi penulis.

Alur konseptual penelitian ini dapat diringkas dalam skema: **pengalaman menonton** → **persepsi hubungan** → **makna personal** → **dampak psikologis berupa resiliensi**. Dengan demikian, kerangka pemikiran ini menekankan bahwa hubungan parasosial bukan hanya interaksi superfisial, tetapi memiliki muatan emosional dan psikologis yang dalam. Dengan menggunakan pendekatan fenomenologis, penelitian ini berupaya menggali bagaimana pengalaman subjektif ini dipersepsi, dimaknai, dan berkontribusi pada pembentukan resiliensi pada level individu (Van der Merwe, 2022).

Lebih jauh, hubungan antar konsep ini juga memperlihatkan adanya peran aktif penonton dalam proses interpretasi. Penonton tidak hanya menerima stimulus dari media, tetapi juga merefleksikan isi dan perilaku figur publik berdasarkan pengalaman hidup mereka sendiri (Cantrell & Zhu, 2022). Dalam hal ini, pengalaman menonton live Bunda Corla bisa menjadi semacam cermin atau ruang reflektif bagi penonton untuk menata ulang kondisi emosi, harapan, bahkan trauma personal. Maka dari itu, penonton berperan sebagai subjek aktif yang menegosiasikan makna dalam interaksi media.

Dengan menempatkan hubungan parasosial dalam kerangka psikologi media dan fenomenologi eksistensial, penelitian ini menunjukkan bahwa ikatan emosional yang terbentuk melalui media digital bukanlah hal remeh. Justru dalam era keterasingan sosial dan krisis mental akibat pandemi atau tekanan hidup, media sosial dan figur publik seperti Bunda Corla mampu memberikan dukungan simbolik yang signifikan. Dukungan ini beroperasi dalam dimensi non-verbal dan afektif, yang dalam banyak kasus, menjadi sumber kekuatan psikologis bagi audiens (Sari & Wahyuliarmy, 2023).

2.4 Fokus penelitian

Penelitian ini difokuskan pada eksplorasi makna subjektif yang dialami oleh penonton dalam menjalin relasi parasosial dengan figur publik melalui media live streaming, khususnya dalam konteks siaran langsung yang dilakukan oleh Bunda Corla di platform Instagram dan TikTok. Fokus ini mencerminkan pendekatan kualitatif fenomenologis yang bertujuan untuk menggali pengalaman hidup (*lived experience*) individu secara mendalam, terutama terkait aspek psikologis dan emosional yang muncul dari interaksi satu arah tersebut (Lindemann & Schünemann, 2020).

Aspek pertama yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini adalah konstruksi relasi parasosial yang terbentuk selama proses menonton live streaming Bunda Corla. Relasi ini ditinjau dari sudut bagaimana penonton membangun kedekatan emosional, kepercayaan, serta keterlibatan afektif terhadap figur publik, meskipun tanpa adanya interaksi timbal balik secara langsung. Dalam konteks digital, hubungan parasosial telah mengalami perluasan makna, menjadi lebih intens dan emosional karena keterlibatan real-time serta sifat personal dari komunikasi yang ditampilkan dalam media live (Yang, 2023; Jarzyna, 2021).

Aspek kedua dari fokus penelitian ini adalah pengalaman emosional dan psikologis yang dirasakan penonton selama dan setelah menonton siaran langsung Bunda Corla. Pengalaman ini mencakup reaksi afektif seperti kebahagiaan, kelegaan, keterhiburan, hingga bentuk *coping mechanism* terhadap stres atau tekanan psikologis. Studi tentang psikologi media menunjukkan bahwa konten yang menyentuh secara emosional dapat memperkuat perasaan keterhubungan dan meningkatkan kesejahteraan psikologis penonton (Troy et al., 2022). Resiliensi psikologis, dalam hal ini, berperan sebagai hasil dari proses internalisasi makna yang dipengaruhi oleh persepsi dan interpretasi penonton terhadap konten media yang mereka konsumsi (Owen, 2023).

Dengan pendekatan fenomenologi, penelitian ini tidak berupaya menguji hipotesis atau membuat generalisasi, tetapi lebih menekankan pada penggalian makna personal yang dirasakan oleh penonton secara unik dan kontekstual. Oleh karena itu, fokus penelitian diarahkan untuk memahami bagaimana penonton menafsirkan pengalaman menonton live Bunda Corla, bagaimana mereka membentuk kedekatan emosional melalui relasi parasosial, dan bagaimana proses tersebut dapat berkontribusi terhadap pembentukan resiliensi psikologis mereka dalam menghadapi dinamika kehidupan sehari-hari (Van der Merwe, 2022).

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menguraikan secara sistematis dan komprehensif metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian berjudul *Perjalanan Resiliensi Psikologis Penonton Live TikTok @bundacorlaofficialss: Studi Fenomenologi tentang Relasi Parasosial*. Uraian metodologis disusun untuk memastikan bahwa proses penelitian berjalan secara ilmiah, terstruktur, serta selaras dengan tujuan penelitian kualitatif yang menekankan pemahaman makna subjektif dan kedalaman pengalaman informan.

3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami pengalaman subjektif, persepsi, serta makna yang dibangun oleh individu terhadap suatu fenomena sosial-psikologis, yaitu resiliensi psikologis dalam konteks relasi parasosial dengan figur publik di media sosial. Menurut Creswell dan Poth (2018), penelitian kualitatif memungkinkan peneliti mengeksplorasi makna yang dilekatkan individu terhadap pengalaman hidup mereka secara mendalam dan kontekstual.

Pendekatan fenomenologi secara khusus digunakan untuk menggali dan memahami pengalaman hidup (*lived experiences*) penonton live TikTok @bundacorlaofficialss terkait perjalanan resiliensi psikologis yang mereka alami. Moustakas (1994) menjelaskan bahwa fenomenologi berupaya memahami pengalaman manusia sebagaimana pengalaman tersebut dialami dan disadari oleh individu, dengan memberikan perhatian pada makna yang muncul dari pengalaman tersebut. Dengan demikian, fenomenologi dalam penelitian ini digunakan untuk memahami bagaimana informan mengalami, merasakan, dan memaknai pengalaman mereka dalam mengikuti live TikTok @bundacorlaofficialss.

Dalam konteks penelitian ini, fenomenologi memungkinkan peneliti memahami bagaimana relasi parasosial dengan Bunda Corla dimaknai dan dialami oleh penonton, serta bagaimana pengalaman tersebut berkaitan dengan perjalanan resiliensi psikologis mereka. Fokus penelitian tidak diarahkan untuk mengukur tingkat resiliensi secara kuantitatif, tetapi untuk memahami bagaimana resiliensi dialami, dimaknai, dan dirasakan oleh informan dalam kehidupan sehari-hari.

Pemikiran Moustakas (1994) digunakan sebagai salah satu pijakan dalam memahami

pengalaman fenomenologis, khususnya melalui perhatian terhadap pengalaman sadar (*conscious experience*), *lived experience*, serta prinsip *epoché* atau *bracketing*. Prinsip tersebut digunakan untuk membantu peneliti menempatkan pengalaman informan sebagai sumber utama pemaknaan dan berupaya menahan asumsi pribadi selama proses memahami data. Penggunaan konsep tersebut tidak dimaksudkan untuk mengubah penelitian menjadi prosedur fenomenologi Moustakas secara keseluruhan, tetapi untuk memperkuat prinsip fenomenologis dalam memahami pengalaman subjektif informan.

Dengan pendekatan tersebut, penelitian diarahkan untuk memahami pengalaman penonton dalam membangun relasi parasosial dengan Bunda Corla melalui live streaming, serta bagaimana pengalaman tersebut berkaitan dengan pengelolaan emosi, menghadapi tekanan kehidupan, dan perjalanan resiliensi psikologis informan.

3.2 Lokasi dan Subjek Penelitian

Lokasi penelitian ini bersifat virtual (*online*), mengingat objek kajian utama berlangsung dalam ruang digital, yaitu platform media sosial TikTok. Penelitian difokuskan pada aktivitas siaran langsung (*live*) yang dilakukan oleh akun TikTok @bundacorlaofficialss serta interaksi yang terjadi antara kreator konten dan penontonnya. Pemilihan ruang digital sebagai lokasi penelitian didasarkan pada pandangan bahwa pengalaman dalam komunikasi bermedia tidak terlepas dari konteks ruang digital sebagai tempat berlangsungnya interaksi dan pembentukan pengalaman subjektif (Lindemann & Schünemann, 2020). Penelitian fenomenologis mengenai pengguna TikTok juga menunjukkan bahwa platform tersebut dapat menjadi konteks untuk memahami pengalaman komunikasi dan perilaku penggunanya (Wirman et al., 2023).

Subjek penelitian ini adalah penonton live TikTok @bundacorlaofficialss yang memiliki keterlibatan intens dan berkelanjutan dalam menonton siaran langsung tersebut. Subjek dipilih berdasarkan pengalaman mereka dalam mengikuti live, keterikatan emosional yang terbangun, serta kemampuan mereka merefleksikan dampak psikologis yang dirasakan, khususnya terkait resiliensi psikologis dalam menghadapi tekanan atau permasalahan hidup.

3.3 Teknik Penentuan Informan

Penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Teknik ini dipilih karena penelitian fenomenologi menuntut keterlibatan langsung informan dalam fenomena yang diteliti serta kemampuan informan untuk mengartikulasikan pengalaman subjektifnya secara mendalam (Patton, 2015).

Kriteria informan dalam penelitian ini meliputi: (1) aktif menonton live TikTok @bundacorlaofficialss dalam kurun waktu tertentu, (2) memiliki keterlibatan emosional atau afektif yang dirasakan secara personal, dan (3) bersedia menceritakan pengalaman subjektifnya secara mendalam.

Jumlah informan tidak ditentukan secara kaku, melainkan mengikuti prinsip kecukupan data (*data saturation*). Proses pengumpulan informan dihentikan ketika data yang diperoleh telah mencapai kejenuhan, yaitu ketika tidak ditemukan lagi informasi baru yang signifikan dan pola makna yang muncul telah berulang (Guest, Namey, & Saldaña, 2012).

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) sebagai teknik utama, serta didukung oleh observasi non-partisipan dan dokumentasi digital. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali narasi pengalaman hidup informan secara komprehensif, khususnya terkait pengalaman mereka dalam membangun relasi parasosial dan perjalanan resiliensi psikologis. Wawancara dilakukan secara daring menggunakan media komunikasi yang disepakati bersama, dengan panduan wawancara semi-terstruktur agar tetap memberi ruang bagi informan untuk mengekspresikan pengalaman mereka secara bebas. Pendekatan wawancara ini memungkinkan informan menceritakan pengalaman sebagaimana mereka alami dan maknai, sehingga sesuai dengan perhatian fenomenologi terhadap pengalaman hidup (*lived experience*) (Moustakas, 1994).

Observasi non-partisipan dilakukan dengan mengamati aktivitas live TikTok @bundacorlaofficialss, termasuk gaya komunikasi, interaksi dengan penonton, serta dinamika emosional yang muncul dalam siaran. Observasi ini bertujuan untuk memperkaya pemahaman konteks fenomena yang dialami informan. Selain itu, dokumentasi digital berupa tangkapan layar, arsip komentar, dan rekaman live digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil analisis (Yin, 2018). Penggunaan wawancara sebagai sumber utama tetap menjadi dasar dalam memahami pengalaman subjektif informan, sedangkan observasi dan dokumentasi digunakan untuk memberikan konteks terhadap pengalaman tersebut.

3.5 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan mengacu pada prinsip analisis fenomenologis untuk memahami makna pengalaman subjektif informan mengenai perjalanan resiliensi psikologis dalam konteks relasi parasosial dengan figur publik melalui live streaming TikTok. Proses analisis dimulai dengan transkripsi verbatim hasil wawancara, kemudian dilanjutkan dengan proses pembacaan berulang untuk memperoleh pemahaman menyeluruh terhadap data. Selanjutnya, peneliti melakukan proses pengkodean awal (*initial coding*) untuk mengidentifikasi pernyataan-pernyataan signifikan yang berkaitan dengan pengalaman resiliensi psikologis dan relasi parasosial.

Dalam proses memahami pengalaman informan, penelitian ini memperhatikan prinsip fenomenologi yang dikemukakan Moustakas (1994), khususnya *epoché* atau *bracketing*. Prinsip tersebut dilakukan dengan menahan sementara asumsi, pengetahuan, dan penilaian pribadi peneliti terhadap fenomena yang diteliti, sehingga pengalaman yang disampaikan informan dapat dipahami berdasarkan perspektif dan pemaknaan informan itu sendiri. Penerapan prinsip ini digunakan sebagai sikap reflektif peneliti selama proses membaca, menginterpretasikan, dan mengelompokkan data. Tahap berikutnya adalah pengelompokan kode ke dalam tema-tema esensial (*thematic clustering*) yang merepresentasikan makna pengalaman informan. Tema dibentuk berdasarkan pola pengalaman yang muncul dari data wawancara, dengan tetap mempertahankan konteks dan narasi subjektif informan.

Dalam proses tersebut, peneliti memperhatikan pengalaman yang berkaitan dengan relasi parasosial, keterlibatan emosional, pengalaman memperoleh kenyamanan atau teman secara simbolik (*companionship*), pengelolaan emosi, pengalihan tekanan, serta perubahan cara informan menghadapi permasalahan kehidupan. Konsep relasi parasosial digunakan untuk membantu memahami konteks hubungan antara penonton dan figur publik, sedangkan konsep resiliensi psikologis digunakan untuk memahami pengalaman perubahan dalam menghadapi tekanan dan kesulitan.

Hasil analisis kemudian disusun dalam bentuk deskripsi mengenai pengalaman yang dialami informan dan kondisi atau konteks yang menyertai pengalaman tersebut. Prinsip fenomenologi Moustakas (1994) mengenai pemahaman terhadap pengalaman hidup dan pencarian makna pengalaman digunakan sebagai pijakan untuk merumuskan pemahaman menyeluruh mengenai perjalanan resiliensi psikologis informan.

Dengan demikian, analisis data tidak diarahkan untuk mengukur tingkat resiliensi informan, tetapi untuk memahami bagaimana resiliensi dialami, dirasakan, dan dimaknai secara subjektif melalui pengalaman relasi parasosial dalam kehidupan sehari-hari.

3.6 Uji Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian kualitatif ini dijaga melalui penerapan kriteria *trustworthiness* yang meliputi kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas (Lincoln & Guba, 1985). Kredibilitas data diperoleh melalui triangulasi teknik dan sumber, yaitu dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti juga melakukan *member check* dengan mengonfirmasi kembali hasil temuan kepada informan untuk memastikan kesesuaian makna. Transferabilitas dicapai dengan menyajikan deskripsi konteks penelitian secara rinci dan mendalam, sehingga pembaca dapat menilai relevansi temuan dengan konteks lain. Dependabilitas dijaga melalui pencatatan proses penelitian secara sistematis, sedangkan konfirmabilitas dilakukan dengan memastikan bahwa temuan penelitian didasarkan pada data empiris, bukan bias atau preferensi peneliti.

Dalam proses analisis fenomenologis, prinsip *epoché* atau *bracketing* sebagaimana dikemukakan Moustakas (1994) juga digunakan sebagai bagian dari upaya reflektif peneliti untuk menyadari dan menahan asumsi pribadi selama proses memahami pengalaman informan. Dengan demikian, interpretasi yang dihasilkan tetap memiliki keterkaitan yang jelas dengan data empiris dan pengalaman yang disampaikan oleh informan.

3.7 Tahapan Penelitian

Tahapan penelitian ini dimulai dari tahap pra-penelitian, yang meliputi identifikasi fenomena, penelusuran literatur, penyusunan proposal penelitian, serta penentuan fokus dan informan penelitian. Tahap selanjutnya adalah tahap pengumpulan data, yang dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi secara simultan dan iteratif.

Pada tahap analisis, peneliti melakukan transkripsi wawancara, pembacaan data secara berulang, identifikasi pernyataan yang relevan, pengkodean awal, pengelompokan makna, dan penyusunan tema. Dalam proses tersebut, peneliti menerapkan prinsip reflektif *epoché* untuk membantu menjaga fokus pada pengalaman dan pemaknaan informan.

Tahap akhir adalah analisis dan pelaporan data, yang mencakup proses pengolahan data, penafsiran makna, penyusunan temuan penelitian, serta penulisan laporan skripsi. Seluruh

tahapan penelitian dilakukan secara reflektif dan berkesinambungan, sejalan dengan karakteristik penelitian kualitatif fenomenologis yang menempatkan peneliti sebagai instrumen utama dalam memahami makna pengalaman informan.